

Analisis Keterlibatan Orang tua dalam Mendukung Pembelajaran Fiqih Anak Usia Sekolah Dasar

Moh. Tauhid

Prodi PGMI, STAI Sangatta, Kutai Timur, Indonesia

*e-mail korespondensi tauhid_11@yahoo.com

Abstrak

Usia sekolah dasar menjadi landasan pertama dalam proses pendidikan formal anak-anak, di mana pengajaran fiqih menjadi salah satu pilar utama dalam pembentukan pemahaman keagamaan. Namun, proses pembelajaran fiqih tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar sekolah, terutama peran orang tua. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis materi pembelajaran fiqih anak usia sekolah dasar, kontribusi orang tua dalam mendukung pembelajaran fiqih anak usia sekolah dasar, serta problem pelibatan orang tua dalam pembelajaran fiqih anak usia sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan (*Library Research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi pembelajaran fiqih pada anak usia sekolah dasar meliputi materi wudlu, materi shalat, materi puasa, dan materi akhlak serta etika Islam. Adapun kontribusi orang tua meliputi memberikan teladan, mengajarkan nilai-nilai Islam, melibatkan anak dalam praktik keagamaan, mendorong diskusi dan pertanyaan, serta memberikan dukungan emosional. Sementara problem pelibatan orang tua dalam pembelajaran fiqih anak usia sekolah dasar yaitu keterbatasan pengetahuan agama, kesibukan dan waktu, kurangnya sumber daya, ketidaktertarikan atau prioritas lain, dan ketidaktahuan akan pentingnya peran orang tua. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran orang tua dalam pembentukan pemahaman agama anak-anak di usia dini, serta memberikan masukan bagi pihak sekolah dan orang tua dalam meningkatkan kolaborasi yang efektif untuk mendukung pembelajaran fiqih anak-anak di sekolah dasar

Kata kunci: Kontribusi Orang Tua, Pembelajaran Fiqih, Anak Sekolah Dasar

Abstract

Elementary school age is the first foundation in the formal education process for children, where teaching fiqh is one of the main pillars in forming their religious understanding. However, the fiqh learning process does not only occur in the school environment but is also influenced by factors outside the school, especially the role of parents. This research aims to analyze the fiqh learning materials for elementary school-aged children, the contribution of parents in supporting elementary school-aged children's fiqh learning, as well as the problem of involving parents in elementary school-aged children's fiqh learning. The method used in this research is the library research method. The results of the research show that fiqh learning material for elementary school-age children includes ablution material, prayer material, fasting material, and Islamic morals and ethics material. Parents' contributions include providing an example, teaching Islamic values, involving children in religious practices, encouraging discussions and questions, and providing emotional support. Meanwhile, the problems involving parents in learning fiqh for elementary school-age children include limited religious knowledge, busyness and time, lack of resources, disinterest or other priorities, and ignorance of the importance of the role of parents. It is hoped that this research can provide a better understanding of the role of parents in forming children's understanding of religion at an early age, as well as provide input for

schools and parents in increasing effective collaboration to support children's Islamic jurisprudence learning in elementary schools.

Keywords: Parental Contribution, Fiqh Learning, Elementary School Children

PENDAHULUAN

Pendidikan agama merupakan salah satu komponen penting dalam pembentukan karakter dan moral anak. Di tingkat Sekolah Dasar, pembelajaran fiqih menjadi landasan utama dalam membentuk pemahaman anak terhadap ajaran agama Islam yang meliputi aspek-aspek kehidupan sehari-hari (Musya'Adah, 2020). Selain dari lingkungan sekolah, peran orang tua juga menjadi kunci dalam membentuk pemahaman dan sikap religius anak-anak.

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda (Astuti et al., 2023). Usia sekolah dasar menjadi landasan pertama dalam proses pendidikan formal anak-anak, di mana pengajaran fiqih menjadi salah satu pilar utama dalam pembentukan pemahaman keagamaan. Namun, proses pembelajaran fiqih tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar sekolah, terutama peran orang tua.

Orang tua sebagai agen pembentuk utama dalam kehidupan anak memiliki peran yang tidak dapat diabaikan dalam mendukung pembelajaran fiqih anak usia sekolah dasar. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan agama Islam anak-anak dapat memengaruhi pemahaman, sikap, dan perilaku keagamaan mereka. Fiqh pada anak usia sekolah dasar pada dasarnya berpedoman pada konsep fiqh yang memegang peranan penting dalam pendidikan karakter dan pemahaman hukum Islam (Rohidin, 2005). Fiqh sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai seperti agama, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab sosial pada anak sejak dini (Ermayani & Saputra, 2020).

Keterlibatan orang tua tidak hanya sebatas mengantarkan anak ke lingkungan sekolah agama, tetapi juga melibatkan peran aktif dalam membimbing dan memberikan dukungan pada anak-anak mereka dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah. Meskipun pentingnya peran orang tua dalam pendidikan agama telah diakui secara luas, namun masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran fiqih anak usia Sekolah Dasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap keterlibatan orang tua dan dampaknya terhadap pemahaman fiqih anak di usia Sekolah Dasar.

Penelitian terkait dengan kontribusi orang tua yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Padmadewi, Artini, Nitiasih, & Swandana, 2018) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua mencakup parenting, komunikasi, suka rela, pemberdayaan pembelajaran, kolaborasi dengan masyarakat, dan pengambilan keputusan. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Arwen, 2021) dimana dalam penelitiannya mengkaji tentang pentingnya peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran penting orang tua yaitu: menciptakan suasana belajar yang nyaman, mengkondisikan pembelajaran, memberikan fasilitas, pelibatan anak, serta mengontrol proses pembelajaran anak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Padmadewi et al., 2018) telah mengupas tentang pemberdayaan orang tua dalam literasi anak, dan (Arwen, 2021) berfokus pada peningkatan prestasi belajar, sementara dalam penelitian ini berfokus pada pembelajaran fiqih anak usia sekolah dasar. Sehingga terdapat gap antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya pada fokus penelitian tentang materi fiqih, kontribusi orang tua, dan problem kontribusi orang tua dalam pembelajaran fiqih.

Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan orang tua diukur melalui berbagai aspek, termasuk dukungan aktif dalam pembelajaran agama di rumah, partisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah, komunikasi terbuka mengenai nilai-nilai keagamaan, dan peran dalam memfasilitasi praktik keagamaan di lingkungan keluarga. Dengan melakukan analisis yang komprehensif terhadap keterlibatan orang tua ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan anak di Sekolah Dasar.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran orang tua dalam pembentukan pemahaman agama anak-anak di usia dini, serta memberikan masukan bagi pihak sekolah dan orang tua dalam meningkatkan kolaborasi yang efektif untuk mendukung pembelajaran fiqh anak-anak di Sekolah Dasar. Dengan demikian, langkah-langkah konkret dapat diambil untuk memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga dalam upaya bersama untuk membentuk generasi yang memiliki pemahaman agama yang kokoh dan sikap moral yang kuat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan. Metode kepustakaan adalah salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan, meninjau, dan menganalisis informasi yang telah ada dalam literatur atau sumber-sumber tertulis lainnya (Zed, 2008). Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian kepustakaan ini yaitu peneliti terlebih dahulu melakukan identifikasi topik penelitian, mencari literatur, menyeleksi literatur, mengumpulkan data penelitian sesuai dengan topik dan fokus penelitian, melakukan analisis data, kemudian menyusun laporan penelitian (Khatibah, 2011).

Langkah pertama dalam penggunaan metode kepustakaan adalah mengidentifikasi topik atau masalah penelitian yang akan diteliti. Setelah topik penelitian teridentifikasi, peneliti akan melakukan pencarian literatur yang relevan melalui berbagai sumber, seperti basis data jurnal ilmiah, perpustakaan universitas, buku, artikel, dan situs web terpercaya. Setelah literatur terkumpul, peneliti akan melakukan seleksi untuk menentukan mana yang akan dimasukkan dalam penelitian. Kriteria seleksi ini dapat mencakup relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas sumber, dan kualitas metodologi penelitian yang digunakan dalam literatur tersebut. Setelah literatur dipilih, peneliti akan mengumpulkan data dari sumber-sumber tersebut. Data ini dapat berupa kutipan langsung, ide atau konsep, temuan penelitian, atau informasi lain yang relevan dengan topik penelitian.

Setelah data terkumpul, peneliti akan menganalisis informasi yang ditemukan dalam literatur untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang topik penelitian. Analisis ini dapat melibatkan pengidentifikasian pola, tema, atau tren, serta evaluasi kritis terhadap literatur yang dikaji. Langkah terakhir dalam penggunaan metode kepustakaan adalah menyusun laporan penelitian yang mencakup hasil analisis literatur, temuan, dan kesimpulan. Laporan penelitian harus disusun secara sistematis dan jelas, dengan menyertakan referensi yang tepat untuk semua sumber yang dikutip.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi Pembelajaran Fiqh Anak Usia Sekolah Dasar

Analisis tentang materi pembelajaran fiqh untuk anak usia Sekolah Dasar dapat dilakukan dari berbagai sudut pandang, termasuk kecocokan dengan perkembangan kognitif dan sosial anak, relevansi dengan kehidupan sehari-hari mereka, serta efektivitas dalam mencapai tujuan pembelajaran agama (Mubarak, 2022). Materi pembelajaran fiqh harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman

dan kesiapan anak-anak usia Sekolah Dasar. Perlu dilakukan untuk memastikan bahwa materi yang disajikan tidak terlalu kompleks sehingga sulit dipahami oleh anak-anak, namun tetap mencakup konsep-konsep dasar agama Islam yang penting (Zafi, 2020).

Materi pembelajaran fiqih juga perlu relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari anak-anak. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa materi tersebut dapat diterapkan dalam situasi nyata yang dihadapi oleh anak-anak, sehingga mereka dapat memahami konsep agama Islam secara praktis. Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa materi pembelajaran fiqih tidak hanya mencakup aspek hukum agama, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang penting. Anak-anak perlu diajarkan tentang pentingnya berbuat baik, jujur, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari mereka (Kamal, 2023).

Materi pembelajaran fiqih untuk anak usia Sekolah Dasar biasanya disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kesiapan anak-anak dalam memahami konsep-konsep agama Islam yang sederhana dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Anak-anak dikenalkan dengan konsep dasar Rukun Islam (syahadat, shalat, zakat, puasa, haji) dan Rukun Iman (iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari akhir, qadar). Materi ini disajikan dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami.

1. Materi Wudlu

Wudu adalah proses membersihkan diri dengan cara tertentu sesuai dengan ajaran Islam sebelum melakukan ibadah tertentu, seperti shalat. Kata "wudu" sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti "bersih" atau "suci". Tujuan dari wudu adalah untuk membersihkan tubuh secara fisik dan spiritual sehingga seseorang dapat mempersiapkan diri secara layak untuk melakukan ibadah. Selain membersihkan tubuh dari kotoran fisik, wudu juga dianggap sebagai tindakan spiritual yang meningkatkan kesucian dan kekhusyukan dalam beribadah.

Ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi agar wudu dianggap sah, seperti niat, mencuci muka, mencuci kedua tangan hingga siku, mengusap kepala, mencuci kedua kaki hingga mata kaki, dan melakukannya secara berurutan. Setiap langkah ini merupakan bagian dari rukun (pilar) wudu yang harus dilaksanakan dengan benar. Wudu memiliki pentingnya yang besar dalam Islam karena merupakan syarat sahnya shalat. Selain itu, wudu juga dianggap sebagai tindakan yang membersihkan dan menyucikan diri dari kotoran fisik dan spiritual. Melakukan wudu secara rutin juga merupakan salah satu bentuk ibadah dan penghormatan terhadap perintah Allah.

Selain rukun, terdapat juga amalan-amalan tambahan yang disunnahkan dalam melakukan wudu, seperti membaca basmalah sebelum memulai wudu, menyiramkan air ke dalam mulut dan hidung saat berkumur-kumur, dan melaksanakan wudu dengan penuh khusyuk dan kesadaran. Wudu juga memiliki makna simbolis dalam Islam. Selain membersihkan tubuh dari kotoran, wudu juga dianggap sebagai simbol pemurnian hati dan kesediaan untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam ibadah. Melakukan wudu dengan penuh kesadaran dan khusyuk dianggap sebagai tindakan yang menguatkan hubungan spiritual dengan Sang Pencipta.

2. Shalat

Shalat adalah salah satu ibadah utama dalam agama Islam yang dilakukan sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT. Ini adalah akti spiritual yang memungkinkan umat Islam untuk berkomunikasi langsung dengan Tuhannya. Shalat diartikan sebagai ibadah yang dilakukan oleh seorang Muslim dengan rangkaian gerakan tertentu yang diatur oleh syariat Islam, dimulai dari takbiratul ihram (pengucapan Allahu Akbar untuk memulai shalat) hingga salam (ucapan salam untuk mengakhiri shalat). Shalat memiliki aturan-aturan yang telah

ditetapkan, baik dalam hal tata cara pelaksanaan maupun waktu-waktu pelaksanaannya.

Shalat memiliki rukun-rukun yang harus dipenuhi agar sah, seperti niat, takbiratul ihram, ruku', sujud, duduk di antara dua sujud, dan salam. Selain itu, terdapat pula syarat-syarat yang harus dipenuhi agar shalat sah, seperti kebersihan badan dan pakaian, menutup aurat, dan menghadap kiblat. Shalat memiliki waktu-waktu tertentu yang telah ditetapkan dalam Islam, yaitu shalat fardhu (wajib) lima waktu: shubuh, dzuhur, ashar, maghrib, dan isya'. Setiap waktu shalat memiliki batas waktu tertentu yang harus diindahkan.

Dalam shalat, terdapat bacaan-bacaan Al-Qur'an dan doa-doa yang harus dibaca oleh seorang Muslim sesuai dengan tata cara yang telah ditetapkan. Misalnya, dalam setiap rakaat shalat fardhu, Muslim diwajibkan membaca surat Al-Fatihah dan surat pendek dari Al-Qur'an setelahnya. Fiqih mengatur tata cara pelaksanaan shalat secara terperinci, mulai dari cara berdiri, ruku', sujud, hingga duduk di antara dua sujud. Hal ini mencakup posisi tangan, kaki, dan bagian-bagian tubuh lainnya yang harus diletakkan secara tepat sesuai dengan tuntunan syariat.

3. Puasa

Materi puasa dalam fiqih Islam mengacu pada aturan-aturan dan prinsip-prinsip yang diatur oleh syariat Islam terkait pelaksanaan puasa, baik dalam hal waktu-waktu pelaksanaan, syarat-syarat yang harus dipenuhi, hukum-hukum yang berlaku, serta keutamaan dan manfaatnya. Puasa dilakukan selama bulan Ramadan, bulan kesembilan dalam kalender Hijriyah. Waktu puasa dimulai dari terbit fajar (subuh) hingga terbenam matahari (maghrib). Fiqh Islam mencakup aturan dan prinsip yang mengatur puasa dalam Islam, termasuk waktunya dari fajar hingga matahari terbenam selama bulan Ramadhan (Lestari, Nurjanah, Ichsan, Anendi, & Mahmuda, 2023).

Terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi agar puasa sah, antara lain: Islam: Seseorang harus beragama Islam untuk menjalankan puasa. Baligh: Seseorang harus telah mencapai usia baligh (dewasa) untuk wajib menjalankan puasa. Berakal: Seseorang harus berakal sehat untuk wajib menjalankan puasa. Sehat Jasmani: Seseorang harus dalam keadaan sehat jasmani yang memungkinkan untuk berpuasa. Syarat sahnya puasa antara lain adalah beragama Islam, mencapai usia dewasa, berakal sehat, dan sehat jasmani (Trabelsi et al., 2022). Tidak dalam keadaan haid atau nifas (bagi perempuan): Wanita yang sedang dalam masa haid atau nifas tidak diwajibkan untuk berpuasa. Wanita dikecualikan dari puasa pada saat menstruasi atau nifas (Puteri, Salenda, & Sohrah, 2022).

Terdapat beberapa hal yang dapat membatalkan puasa, antara lain: Makan atau minum dengan sengaja. Hubungan intim suami istri. Muntah secara sengaja. Haid atau nifas (bagi perempuan). Fiqih Islam mengatur berbagai hukum terkait pelaksanaan puasa, seperti hukum bagi orang yang tidak mampu berpuasa karena sakit atau dalam perjalanan, hukum tentang pengganti puasa bagi yang tidak mampu berpuasa, serta hukum tentang fidyah (penebusan) bagi yang tidak mampu berpuasa. Perbuatan yang dapat membatalkan puasa antara lain dengan sengaja makan atau minum, berhubungan intim, dan muntah- muntah (Alfian, 2022).

Materi puasa dalam fiqih Islam memainkan peran penting dalam membimbing umat Islam dalam melaksanakan ibadah puasa dengan benar sesuai dengan ajaran Islam. Dengan memahami tata cara, hukum, dan manfaat puasa, umat Islam dapat menjalankan ibadah ini dengan penuh keimanan dan kecintaan kepada Allah SWT.

4. Akhlak dan Etika Islam

Materi akhlak mulia dalam fiqih meliputi pelajaran kejujuran, kebaikan, kesabaran, dan kerendahan hati, bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai

tersebut dalam kehidupan sehari-hari anak. Nilai-nilai tersebut sangat menentukan bagi perkembangan karakter pada anak usia dini yang dipengaruhi oleh pembiasaan dan dukungan orang tua (Barirah & Rizalie, 2021). Dalam ajaran Islam, nilai-nilai karakter diperkuat melalui strategi seperti perencanaan pembelajaran dan mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam kurikulum (Rabbani, Quddus, & Setiawan, 2023). Selain itu, penanaman nilai-nilai karakter pada mata pelajaran aqidah akhlak juga melibatkan internalisasi nilai, pembiasaan, dan faktor pendukung seperti interaksi guru-siswa dan keterlibatan orang tua (Susanti, 2020). Intisari surat Al-Maidah ayat 8 menekankan pada kesalehan, keikhlasan, ketakwaan, dan keadilan sebagai nilai akhlak yang mendasar yang harus diamalkan oleh orang-orang beriman (Fadli, Mukti, & Haidir, 2022). Secara keseluruhan, ajaran dan strategi tersebut berperan penting dalam membentuk karakter anak dan menumbuhkan akhlak mulia dalam pendidikan Islam.

Kontribusi Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran Fiqih Anak Usia Sekolah Dasar

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pembelajaran fiqih anak usia sekolah dasar. Orang tua harus memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran agama Islam serta memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan ajaran tersebut. Selain itu, orang tua juga perlu memberikan dorongan dan motivasi kepada anak-anak untuk terus belajar dan memahami fiqih agar dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (R. N. Sari, Amirudin, & Sya'bani, 2022). Dengan adanya dukungan dan bimbingan yang tepat dari orang tua, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki pemahaman agama yang kuat dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

Orang tua juga sebaiknya membimbing anak-anak dalam mempraktikkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti shalat, puasa, dan bersedekah. Hal ini akan membantu anak-anak untuk memahami nilai-nilai agama Islam secara lebih mendalam (Amelia, 2022). Selain itu, melibatkan anak-anak dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap fiqih. Dengan begitu, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang taat beragama dan berakhlak mulia.

Berikut adalah beberapa cara di mana orang tua dapat memberikan kontribusi yang positif:

1. Memberikan Teladan

Orang tua menjadi teladan bagi anak usia sekolah dasar dengan memainkan berbagai peran penting dalam pengembangan moral dan karakternya (Feri & Sutrisno, 2022). Mereka berperan sebagai pembimbing, pelindung, pengawas, dan sahabat, menanamkan nilai-nilai agama dan perilaku positif pada anak-anaknya (Y. Y. Sari, Zulaiha, & Mulyono, 2020). Selain itu, guru di sekolah juga berperan sebagai role model, menyampaikan nilai-nilai dan norma-norma positif untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang berbudi luhur (Rek & Kovačić, 2018). Selain itu, keterlibatan orang tua dalam aplikasi digital seperti Parents UP dapat meningkatkan keterlibatan mereka dengan sekolah untuk memantau dan membina perkembangan karakter anak (Guswanti, 2017). Penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan media orang tua secara signifikan mempengaruhi paparan media dan opini anak-anak mereka, sehingga menyoroti pentingnya teladan orang tua dalam membentuk kebiasaan media anak-anak. Secara keseluruhan, orang tua dan guru secara kolektif berkontribusi untuk menjadi teladan positif bagi anak-anak di tahun-tahun pembentukannya.

Orang tua dapat menjadi contoh yang baik dalam praktik-praktik keagamaan sehari-hari seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Quran. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua, jadi ketika mereka melihat orang tua mereka berperilaku

baik dalam hal-hal keagamaan, mereka akan cenderung mengikuti jejak tersebut. Sebagai contoh, jika seorang anak melihat orang tuanya rutin shalat lima waktu setiap hari, mereka kemungkinan besar akan ikut serta dalam shalat tersebut. Begitu juga jika orang tua mereka rajin membaca Al-Quran, anak-anak akan terdorong untuk melakukan hal yang sama. Hal ini berarti bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan dan nilai-nilai keagamaan anak-anak mereka.

Dengan menjadi contoh yang baik, orang tua dapat membantu memperkuat keyakinan dan kecintaan anak-anak terhadap agama. Selain itu, praktik keagamaan yang konsisten juga dapat membantu menciptakan ikatan emosional yang kuat antara anggota keluarga dan membentuk fondasi yang kokoh dalam membangun karakter anak-anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menjaga konsistensi dalam praktik-praktik keagamaan sehari-hari agar dapat memberikan contoh yang baik bagi anak-anak mereka.

2. Mengajarkan Nilai-nilai Islam

Orang tua mengajarkan nilai-nilai Islam kepada anak sekolah dasar melalui berbagai cara seperti memilih lembaga pendidikan berbasis Islam (Mardiani & Nisa, 2023), membacakan cerita bertema keagamaan (Rifai & bin Abdul Aziz, 2022), menerapkan pola pengasuhan Islami (Sholihah & Nurhayati, 2022), dan menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam praktik sehari-hari (Mahariah, 2023). Pendekatan-pendekatan ini meliputi penanaman kesalehan, rasa syukur, dan perilaku moral terhadap Tuhan, sesama manusia, dan alam, menekankan perkembangan emosional, spiritual, dan intelektual, serta menjadi teladan yang bisa ditiru oleh anak-anak. Dengan mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam pendidikan, interaksi sehari-hari, dan bimbingan orang tua, anak dibina untuk mewujudkan nilai-nilai, moral, dan etika Islam, menumbuhkan landasan keimanan dan karakter yang kuat sejak usia muda.

Selain hanya mengajarkan tata cara ibadah, orang tua juga dapat mengajarkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kesabaran, dan tolong-menolong. Ini bisa dilakukan melalui cerita-cerita dari sejarah Islam atau melalui contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, orang tua dapat mengajarkan nilai kejujuran dengan menceritakan kisah-kisah Nabi Muhammad yang selalu jujur dalam segala hal. Mereka juga bisa mencontohkan kejujuran dengan tidak berbohong bahkan dalam hal-hal kecil sehari-hari. Selain itu, orang tua juga dapat mengajarkan nilai kesabaran dengan mengingatkan anak-anak tentang kesabaran Nabi Ayub dalam menghadapi cobaan yang berat.

Dengan memberikan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengajarkan anak-anak untuk sabar menunggu giliran atau menghadapi masalah dengan kepala dingin, anak-anak akan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai Islam tidak hanya terjadi di masjid atau madrasah, tetapi juga dalam lingkungan keluarga sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

3. Melibatkan Anak dalam Praktik Keagamaan

Orang tua melibatkan anak dalam praktik keagamaan melalui berbagai upaya seperti pendidikan agama nonformal, pembinaan praktik keagamaan di rumah, mengikuti tradisi keagamaan, dan membiasakan anak dengan lingkungan keagamaan (Ahmad & Andriyani, 2022). Mereka membimbing pembelajaran konsep-konsep agama pada anak melalui pengajaran langsung, kegiatan keagamaan bersama, dan penyampaian keyakinan yang tidak disengaja. Dalam keluarga beda agama, orang tua memperkenalkan, mengajarkan, atau mengarahkan satu agama kepada anaknya, menampilkan pendekatan pendidikan agama yang berbeda (Ekaningrum, Syaifuddin, & Abdurakhmonovich, 2023). Faktor pendukung keterlibatan orang tua antara lain motivasi tinggi, lingkungan

keagamaan, dorongan, dan sarana prasarana yang memadai, sedangkan kendalanya antara lain kesibukan orang tua, kurangnya fasilitas, dan keterbatasan lingkungan. Secara keseluruhan, orang tua berperan penting dalam menanamkan praktik keagamaan dengan melibatkan anak secara aktif dalam berbagai kegiatan dan ajaran keagamaan.

Orang tua dapat melibatkan anak dalam aktivitas keagamaan seperti membaca Al-Quran bersama-sama, menghadiri pengajian anak-anak, atau bahkan berpartisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan bersama-sama. Sebagai contoh, orang tua dapat mengajak anak untuk ikut serta dalam kegiatan pengajian anak-anak di masjid setiap minggu atau mengikuti bakti sosial dengan mendonasikan makanan kepada yang membutuhkan bersama-sama untuk meningkatkan rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama. Melalui kegiatan tersebut, anak dapat belajar tentang nilai-nilai agama dan kepedulian sosial sejak dini. Selain itu, melibatkan anak dalam aktivitas keagamaan juga dapat memperkuat ikatan batin antara orang tua dan anak, sehingga menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan saling mendukung di dalam keluarga. Dengan demikian, orang tua dapat menjadi contoh teladan bagi anak dalam menjalankan ajaran agama dan nilai-nilai kehidupan yang positif.

4. Mendorong Diskusi

Orang tua dapat mendorong diskusi anak dalam pembelajaran fiqh dengan terlibat aktif dalam perbincangan tentang pentingnya fiqh dalam kehidupan sehari-hari (Gervasoni, 2017). Keterlibatan ini dapat meningkatkan pemahaman dan penerimaan prinsip-prinsip fiqh, yang pada akhirnya meningkatkan wawasan dan pengetahuan anak dalam bidang ini. Selain itu, menjaga komunikasi antara orang tua dan pendidik sangat penting untuk mendorong perkembangan positif dan kesejahteraan psikososial anak (Brock, 2003). Dengan mendiskusikan konsep-konsep fiqh dengan anak-anaknya, orang tua dapat memberikan petunjuk, inspirasi, dan dorongan, sehingga menumbuhkan lingkungan yang mendukung untuk belajar (Wardani, Umardiyah, Prihatiningtyas, & Husna, 2022). Lebih lanjut, intervensi *Let's Talk about Children* menekankan manfaat kerja sama orang tua dan profesional untuk meningkatkan kesejahteraan anak, dan menyoroti dampak positif dari diskusi kolaboratif terhadap perkembangan anak.

Orang tua dapat mendorong anak-anak untuk bertanya dan berdiskusi tentang konsep-konsep fiqh yang mereka pelajari. Ini membantu anak-anak untuk memahami dengan lebih baik dan juga memperkuat ikatan antara orang tua dan anak. Selain itu, dengan berdiskusi, anak-anak juga dapat belajar untuk berpikir kritis dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Hal ini akan membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan analisis dan argumentasi yang penting dalam memahami ajaran agama secara lebih mendalam. Dengan demikian, kolaborasi antara orang tua dan anak dalam mempelajari fiqh tidak hanya memperkuat hubungan keluarga, tetapi juga memperkaya pengetahuan dan pemahaman agama anak-anak.

5. Memberikan Dukungan Emosional

Orang tua memberikan dukungan emosional dalam pembelajaran fiqh dengan memberikan berbagai bentuk dukungan seperti dukungan emosional, instrumental, dan informatif. Dukungan emosional sangat penting bagi keberhasilan akademik siswa (Fadika & Ritunga, 2022). Dalam konteks pembelajaran fiqh, orang tua sangat berperan dalam memotivasi siswa dengan memberikan dorongan emosional, penghargaan, dan bimbingan ketika menghadapi kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Selain itu, orang tua terlibat dalam pekerjaan perawatan emosional dalam rutinitas sehari-hari mereka, yang mencerminkan ideologi gender yang terinternalisasi secara mendalam yang memerlukan kinerja kerja emosional untuk mendukung perjalanan pendidikan anak-anak mereka (Hardian & Rakhmiyati, 2020). Dukungan emosional dari orang

tua ini membantu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran fiqh, sehingga memungkinkan siswa menavigasi proses pembelajaran secara efektif (Saputri & Fauziddin, 2022).

Belajar fiqh atau agama secara umum bisa menjadi proses yang menantang bagi anak-anak. Orang tua dapat memberikan dukungan emosional kepada anak-anak mereka, menguatkan mereka untuk terus belajar dan memahami agama mereka dengan penuh ketekunan. Dengan memberikan contoh positif dan kesabaran, orang tua dapat membantu anak-anak memahami nilai-nilai agama dan menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, melibatkan anak-anak dalam diskusi dan kegiatan keagamaan juga dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap agama dan memperkuat hubungan keluarga secara keseluruhan. Dengan dukungan yang tepat, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang berpegang teguh pada nilai-nilai agama mereka dan menjadikan agama sebagai pedoman hidup yang kuat.

Problem Pelibatan Orang Tua dalam Pembelajaran Fiqh Anak Usia Sekolah Dasar

Meskipun peran orang tua dalam pembelajaran fiqh anak usia sekolah dasar sangat penting, terdapat beberapa masalah atau tantangan yang dihadapi dalam pelibatan orang tua. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman orang tua terhadap materi pelajaran fiqh sehingga sulit bagi mereka untuk memberikan bimbingan yang tepat kepada anak-anak mereka (Rahmi, 2021). Selain itu, kesibukan orang tua dalam pekerjaan dan aktivitas sehari-hari juga dapat menjadi hambatan dalam mendampingi anak-anak belajar fiqh secara intensif (D. Y. Sari, 2021). Namun, dengan komunikasi yang baik antara orang tua, guru, dan anak, serta dukungan dari sekolah, tantangan ini dapat diatasi sehingga pembelajaran fiqh anak usia sekolah dasar dapat berjalan dengan lancar.

1. Keterbatasan Pengetahuan Agama

Tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama atau fiqh. Ini bisa menjadi hambatan bagi mereka dalam membimbing anak-anak mereka dalam pembelajaran fiqh. Orang tua yang merasa kurang percaya diri dalam pengetahuan agama cenderung menghindari atau menunda keterlibatan mereka dalam pembelajaran agama anak-anak (R. N. Sari et al., 2022). Hal ini dapat mengakibatkan anak-anak kehilangan panduan yang tepat dalam memahami ajaran agama dan fiqh. Sebagai hasilnya, anak-anak tidak dapat mengembangkan pemahaman yang kuat tentang keyakinan dan praktik agama mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk terus belajar dan meningkatkan pemahaman mereka tentang agama agar dapat membimbing anak-anak dengan baik dalam hal ini.

2. Kesibukan dan Waktu

Banyak orang tua hidup dalam lingkungan yang sibuk dengan tuntutan pekerjaan, tanggung jawab rumah tangga, dan aktivitas lainnya. Hal ini dapat membuat sulit bagi mereka untuk menyisihkan waktu khusus untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran fiqh anak-anak mereka (Jannah, Ruwaida, & Mauizdati, 2021). Sebagai hasilnya, pembelajaran agama seringkali tertunda atau diabaikan. Namun, penting bagi orang tua untuk menyadari bahwa pembelajaran agama juga merupakan bagian penting dalam pendidikan anak-anak. Dengan terlibat secara aktif dalam pembelajaran fiqh anak-anak, orang tua dapat membantu memperkuat nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari mereka. Meskipun kesibukan adalah hal yang tidak bisa dihindari, menyisihkan waktu untuk memprioritaskan pembelajaran agama anak-anak adalah investasi berharga yang akan membawa manfaat jangka panjang bagi mereka.

3. Kurangnya Sumber Daya

Beberapa orang tua tidak memiliki akses ke sumber daya atau materi pembelajaran yang diperlukan untuk membantu anak-anak mereka memahami konsep-konsep fiqih dengan baik (Fauzi, Qomaruzzaman, & Zaqiah, 2023). Buku-buku atau sumber belajar yang sesuai untuk usia anak-anak tersebut tidak tersedia atau terlalu mahal untuk dibeli. Hal ini dapat menyulitkan orang tua dalam memberikan pendidikan agama yang baik kepada anak-anak mereka. Untuk mengatasi hal ini, orang tua dapat mencari sumber daya alternatif seperti video pembelajaran online atau mengikuti kelas fiqih yang diselenggarakan oleh lembaga keagamaan di sekitar mereka (Rahmasari & Mubarak, 2022). Dengan adanya kemauan untuk belajar dan mengajarkan agama dengan baik, orang tua dapat memastikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan pemahaman yang baik tentang fiqih.

4. Ketidaktertarikan atau Prioritas Lain

Beberapa orang tua kurang tertarik pada pembelajaran agama atau menganggapnya sebagai prioritas yang lebih rendah dibandingkan dengan hal-hal lain seperti pendidikan formal atau aktivitas ekstrakurikuler anak-anak. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya motivasi untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran fiqih anak-anak (Hurriah, Mulyaningsih, & Averoes, 2023). Namun, penting bagi orang tua untuk memahami bahwa pembelajaran agama juga merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter dan nilai anak-anak. Dengan memahami ajaran agama, anak-anak dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, orang tua sebaiknya memberikan perhatian yang cukup pada pembelajaran agama anak-anak agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan menyadari pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Ketidaktahuan akan Pentingnya Peran Orang Tua

Beberapa orang tua tidak menyadari betapa pentingnya peran mereka dalam pembelajaran agama anak-anak. Mereka tidak menyadari bahwa mereka memiliki pengaruh besar dalam membentuk pemahaman agama anak-anak dan oleh karena itu kurang memperhatikan atau mengabaikan keterlibatan mereka dalam hal ini. Sebagai orang tua, mereka harus menyadari bahwa pelajaran agama tidak hanya bisa diperoleh dari sekolah atau tempat ibadah, tetapi juga dari lingkungan sehari-hari (Amiruddin, 2021). Keterlibatan mereka dalam pembelajaran agama anak-anak dapat membantu memperkuat nilai-nilai keagamaan yang diajarkan dan memastikan bahwa anak-anak memahami dan menghayati ajaran agama dengan baik (Masriah, Nurlaeli, & Akil, 2023). Dengan demikian, orang tua dapat memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral anak-anak melalui pendidikan agama.

Mengatasi masalah-masalah ini memerlukan upaya bersama antara para orang tua, pendidik agama, dan masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan agama yang efektif tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga melibatkan orang tua sebagai mitra dalam proses pembelajaran mereka. Melalui dukungan dan kerjasama yang kuat antara orang tua dan lembaga pendidikan agama, dapat tercipta lingkungan pembelajaran yang mendukung bagi anak-anak untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik.

SIMPULAN

Penelitian tentang kontribusi orang tua dalam pembelajaran Fiqih anak usia sekolah dasar menghasilkan simpulan bahwa materi pembelajaran fiqih anak usia sekolah dasar meliputi materi wudlu, materi shalat, materi puasa, dan materi akhlak serta etika Islam. Materi pembelajaran fiqih tidak hanya mencakup aspek hukum agama, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang penting. Anak-anak perlu diajarkan tentang pentingnya berbuat baik, jujur, dan bertanggung jawab

dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sementara kontribusi orang tua dalam mendukung pembelajaran fiqh pada anak usia sekolah dasar dengan cara memberikan keteladanan, mengajarkan nilai-nilai Islam, melibatkan anak dalam praktik keagamaan, mengajak diskusi, memberikan motivasi dan dukungan emosional. Adapun problem yang dihadapi para orang tua dalam memberikan kontribusi dalam pembelajaran Fiqh anak usia sekolah dasar antara lain berupa keterbatasan pengetahuan agama orang tua, kesibukan orang tua, kurangnya sumber daya yang dimiliki, ketidaktertarikan orang tua atau memiliki prioritas lain serta ketidaktahuan orang tua berkaitan dengan pentingnya peran mereka terhadap pemahaman Kesilaman anak usia sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N., & Andriyani, I. N. (2022). Parent Involvement Pada Anak Penghafal Al-Qur'an Di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar. *Academic Journal of Psychology and Counseling*, 3(1), 73–100. <https://doi.org/10.22515/ajpc.v3i1.4358>
- Alfian, A. (2022). Comparing the Teachings of Fasting in Christianity and Islam: A Reflective Comparison. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 5(2), 1–15. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v5i2.835>
- Amelia, F. (2022). Peran orang tua dalam pendidikan agama islam pada anak usia dini. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), 207–214.
- Amiruddin, A. (2021). Peran Orang Tua dalam Mendidik dan Memahami Akhlak/Rukun Iman pada Anak. *El-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 1–10.
- Arwen, D. (2021). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(2), 564–576. <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i2.3084>
- Astuti, M., Herlina, H., Ibrahim, I., Juliansyah, J., Febriani, R., & Oktarina, N. (2023). Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Faidatuna*, 4(3), 140–149.
- Barirah, A. Z., & Rizalie, A. M. (2021). Formation of Noble Morals through Development of Character Values in Early Childhood (Multi-Site Study at Tarbiyatul Athfal Kindergarten and Beruntung Jaya Kindergarten). *Journal of K6 Education and Management*, 4(4), 390–395. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i4-32>
- Brock, J. A. (2003). *The Power of Discussion on Students' Comprehension*. State University of New York College at Brockport.
- Ekaningrum, I. R., Syaifuddin, M., & Abdurakhmonovich, Y. A. (2023). Religious Education of Children in Interfaith Family. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 16(2), 124–130. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v16i2.990>
- Ermayani, T., & Saputra, I. H. (2020). Character Education Based on Children's Education Jurisprudence. *1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)*, 180–185. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.200529.038>
- Fadika, U., & Ritunga, I. (2022). Hubungan Dukungan Emosional Orang Tua Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Ciputra. <https://doi.org/10.37304/jkupr.v10i1.4330>
- Fadli, M., Mukti, A., & Haidir, H. (2022). The Strategy for Implanting Character Values in Akidah Akhlak Subjects for Elementary Education Level Students.

- Jurnal Basicedu*, 6(6), 9771–9783.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4149>
- Fauzi, B. B. N., Qomaruzzaman, B., & Zaqiah, Q. Y. (2023). Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Inovasi Pembelajaran Fiqih Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 2093–2098.
- Feri, M., & Sutrisno, S. (2022). The Role Of Parents In The Moral Education Of Children Of Primary School Age. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(1), 49–59. <https://doi.org/10.24014/potensia.v8i1.15099>
- Gervasoni, A. (2017). Bringing families and preschool educators together to support young children's learning through noticing, exploring and talking about mathematics. *Engaging Families as Children's First Mathematics Educators: International Perspectives*, 199–216. https://doi.org/10.1007/978-981-10-2553-2_12
- Guswanti, N. (2017). Teacher's Role Model As Strategy Of Character Formation In Young Children. *Interational Conference on Education*, 1(1).
- Hardian, R. T., & Rakhmiyati, R. (2020). Fiqih Learning in Madrasah Ibtidaiyah Al-Ihsan Medari Sleman. *Kaunia: Integration and Interconnection Islam and Science Journal*, 16(2), 43–48. <https://doi.org/10.14421/KAUNIA.2418>
- Hurriah, L., Mulyaningsih, D., & Averoes, P. M. (2023). Persepsi Masyarakat terhadap Kemampuan Sosial pada Siswa Homeschooling. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 1.
- Jannah, M., Ruwaida, H., & Mauizdati, N. (2021). Problematika Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak, Fiqih Dan Matematika Di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 182–194.
- Kamal, M. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi. *Journal of Islamic Education*, 9(1), 43–63.
- Khatibah, K. (2011). Penelitian Kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 5(01), 36–39.
<https://doi.org/https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3318>
- Lestari, A., Nurjanah, A., Ichsan, Y., Anendi, Y., & Mahmuda, I. (2023). Nilai-nilai Pendidikan Islam dari Film Kartun Riko the Series: Tema tentang Puasa. *MASALIQ*, 3(1), 103–114. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i1.789>
- Mahariah, M. (2023). Internalization of Religious Values for Elementary-Age Children in Integrated Islamic Elementary School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1425–1433. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2507>
- Mardiani, D. P., & Nisa, K. (2023). Parents' paradigm, Islamic-based Parents'paradigm In Choosing Islam-Based Pre-School Educational Institutions. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 17(1), 1–13. <https://doi.org/10.56997/almabsutjurnalstudiislamdansosial.v17i1.820>
- Masriah, S., Nurlaeli, A., & Akil, A. (2023). Peran Keluarga Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 316–325.
- Mubarok, R. (2022). Management of Material Component Development in Multicultural Islamic Education Curriculum. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 6(2), 249–266.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/hayula.006.02.06>
- Musya'Adah, U. (2020). Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 2(1), 9–27.
- Padmadewi, N. N., Artini, L. P., Nitiasih, P. K., & Swandana, I. W. (2018). Memberdayakan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 64–76. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v7i1.13049>
- Puteri, A. I., Salenda, K., & Sohrah, S. (2022). The Ruling On The Use Of Salbutamol Inhaler For People Who Fast According To'abdul'aziz Ibn Bāz And Wahbah Al-Zuhaili (A Comparative Study). *International Journal of Islamic Studies*, 2(1), 82–89. <https://doi.org/10.24252/ijis.v2i1.31186>
- Rabbani, S. A., Quddus, A., & Setiawan, Y. (2023). Penguatan Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 189–198. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i2.2251>
- Rahmasari, N. S., & Mubarak, R. (2022). Penerapan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI. *Al Manam: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 2(2), 65–74.
- Rahmi, S. (2021). Kerja Sama Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik di Sekolah. *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 16(2).
- Rek, M., & Kovačič, A. (2018). Media and preschool children: the role of parents as role models and educators. *Media Studies*, 9(18), 27–42. <https://doi.org/10.20901/MS.9.18.2>
- Rifai, A., & bin Abdul Aziz, A. R. (2022). Analysis Of Religious Values In The Book “Stories In The Quran: Means Of Optimizing Religious And Moral Development Of Children. *The International Conference on Education, Social Sciences and Technology (ICESST)*, 1(1), 70–76. <https://doi.org/10.55606/iceb.v1i1.147>
- Rohidin, R. (2005). Pemeliharaan Anak Dalam Perspektif Fiqh dan Hukum Positif. *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, 12(29), 88–98. <https://doi.org/10.20885/IUSTUM.VOL12.ISS29.ART7>
- Saputri, A., & Fauziddin, M. (2022). Peran Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(3), 455–462. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v10i3.51036>
- Sari, D. Y. (2021). Pola asuh orang tua dalam membentuk disiplin anak di masa pandemi. *PERNIK*, 4(2), 78–92.
- Sari, R. N., Amirudin, N., & Sya'bani, M. A. Y. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Anak Pada Proses Pembelajaran PAI Di Era Covid-19. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 22(1), 68–77.
- Sari, Y. Y., Zulaiha, S., & Mulyono, H. (2020). The development of a digital application to promote parents' involvement in character education at primary schools. *Elementary Education Online*, 19(4), 2564–2570.
- Sholihah, H., & Nurhayati, S. (2022). Prevention of Violence Against Children in School through Islamic Parenting Styles. *Society*, 10(2), 627–638. <https://doi.org/10.33019/society.v10i2.255>
- Susanti, D. (2020). Guiding Noble Morals Based On Ayyuhal Waladul Muhibbah By Al Ghazali With The Tazkiyatun Nafs Approach. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(02), 101–116.

<https://doi.org/10.30868/IM.V3I2.726>

- Trabelsi, K., Ammar, A., Boujelbane, M. A., Puce, L., Garbarino, S., Scoditti, E., ... Glenn, J. M. (2022). Religious fasting and its impacts on individual, public, and planetary health: Fasting as a “religious health asset” for a healthier, more equitable, and sustainable society. *Frontiers in Nutrition*, 9, 1036496. <https://doi.org/10.3389/fnut.2022.1036496>
- Wardani, D. K., Umardiyah, F., Prihatiningtyas, S., & Husna, A. L. (2022). Peningkatan Pemahaman Remaja Karang Taruna Melalui Sosialisasi Buku Saku Fiqih. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 86–92. <https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v3i2.2786>
- Zafi, A. A. (2020). Pemahaman dan Penghayatan Peserta Didik tentang Ibadah dalam Pembelajaran Fiqih di MI Manafiul Ulum Gebog Kudus. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 47–58.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.